

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian yang berjudul “Analisis Volatilitas Harga Produk Unggas pada Berbagai Tingkatan Pasar di Provinsi Jambi” akan dilaksanakan di Jambi. Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 September 2024 hingga pada tanggal 10 Oktober 2024.

3.2. Objek Penelitian

Menurut Supranto, (2000) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada objek berupa harga produk unggas yang terdiri dari:

1. Harga daging ayam ras pada tingkat produsen, pedagang besar dan konsumen di Provinsi Jambi mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024.
2. Harga daging ayam buras pada tingkat produsen, pedagang besar dan konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024.
3. Harga telur ayam ras pada tingkat produsen, pedagang besar dan konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024.
4. Harga telur ayam buras pada tingkat produsen, pedagang besar dan konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data skunder. Menurut Hasan, (2002) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan merupakan data runtun waktu (*time series*) mingguan dengan periode mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024. Arikunto, (2010) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan

untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dengan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu data runtun waktu (*time series*) dari harga mingguan yang terdiri dari harga daging ayam ras, harga daging ayam buras, harga telur ayam ras, harga telur ayam buras, yang terdiri dari 3 tingkatan pasar yaitu tingkat produsen, pedagang besar dan konsumen. Data yang diperoleh bersumber dari *website* Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (SIMPONI-Ternak) dengan lokasi Provinsi Jambi pada link <https://simponiternak.pertanian.go.id/>. Data Berkala (*time series*) adalah data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu.

1. Harga daging ayam ras pada tingkat produsen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
2. Harga daging ayam buras pada tingkat produsen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
3. Harga telur ayam ras pada tingkat produsen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
4. Harga telur ayam buras pada tingkat produsen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
5. Harga daging ayam ras pada tingkat pedagang besar mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
6. Harga daging ayam buras pada tingkat pedagang besar mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
7. Harga telur ayam ras pada tingkat pedagang besar mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
8. Harga telur ayam buras pada tingkat pedagang besar mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
9. Harga daging ayam ras pada tingkat konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.

10. Harga daging ayam buras pada tingkat konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
11. Harga telur ayam ras pada tingkat konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.
12. Harga telur ayam buras pada tingkat konsumen mulai pada minggu pertama Juni 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024 di Provinsi Jambi.

3.5. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh untuk penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan harga dari produk unggas di Provinsi Jambi, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk merumuskan model peramalan yang tepat terhadap harga produk unggas dan untuk mengetahui tingkat volatilitas dari harga tersebut. Pada penelitian ini digunakan program Eviews versi 13 dan SPSS versi 25.

3.5.1. Perilaku Harga

Perilaku harga dapat diketahui dengan menggunakan Koefisien Variasi (KV). *Coefficient of variation* (CV) atau koefisien keragaman merupakan suatu perbandingan antara simpangan baku atau standar deviation dengan rataannya. KV bertujuan untuk membandingkan sebaran data harga produk unggas. Nilai KV dapat diukur menggunakan rumus

$$\text{Koefisien Variasi} = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Rataan Harga}} \times 100\%$$

Koefisien variasi tergolong rendah (<10%), sedang (10% -20%), tinggi (20%-30%), sangat tinggi (> 30%) (Capitanio *et al.*, 2020). Semakin kecil mendeteksikan bahwa data yang diteliti semakin kecil nilai ragamnya atau harga tidak banyak berubah. Pada penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai KV maka harga yang diamati semakin berfluktuatif.

3.5.2. Peramalan Harga dengan Model ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average)

Model ARIMA menggunakan data stasioner, sehingga diperlukan transformasi dari data yang tidak stasioner. Data yang dianalisis bukan data asli. Tahapan analisis ARIMA sebagai berikut : 1) identifikasi untuk penentuan orde, model dan uji stasioner, 2) estimasi parameter AR dan MA pada model, 3) tes diagnostik untuk menguji residual model, 4) melakukan peramalan (Astuti *et al.*, 2021).

a. Uji Stationeritas Data

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF Test).

a) Uji ADF dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta P_t = \alpha_0 + \gamma P_{t-1} + \beta_i \sum_{j=1}^m \Delta P_{t-1} + \varepsilon_i$$

dimana:

P_t = Harga produk unggas pada periode t (Rp/kg)

P_{t-1} = Harga produk unggas pada periode sebelumnya (Rp/kg)

ΔP = $P_t - P_{t-1}$

ΔP_{t-1} = $P_{t-1} - P_{(t-1)-1}$

m = jumlah lag

α_0 = intersep

α_1, β, γ = koefisien parameter

ε_t = error term

Pengujian hipotesis:

$H_0 : \gamma = 0$ (data runtun waktu tidak stasioner)

$H_0 : \gamma < 0$ (data runtun waktu stasioner)

Kaidah pengujian:

1. Jika ADF statistik < ADF kritis, maka tolak H_0 , artinya data runtun waktu tidak mengandung akar unit yang berarti bahwa data sudah stasioner.
2. Jika ADF statistik $\geq$ ADF kritis, maka terima H_0 , artinya data runtun waktu mengandung akar unit yang berarti bahwa data tidak stasioner.

Pada uji ADF terdiri dari tingkat *level*, *first difference* dan *second difference*. Jika data belum stationer pada tingkat *level* maka akan dilanjutkan pada tingkat *first difference* dan selanjutnya hingga diperoleh data yang stationer atau nilai probabilitas < 5%.

- *Correlogram Auto Correlation Function* dan *Partial Autocorrelation Function* (ACF dan PACF)

Plot autokorelasi dapat digunakan untuk menunjukkan stasioneritas data. Pada lag kedua atau ketiga, nilai ACF mendekati nol. Jika plot autokorelasi turun secara eksponensial menuju nol, maka data dianggap tidak stasioner. sehingga *differencing* diperlukan untuk mencapai stasioneritas.

b. Estimasi Model ARIMA

Setelah data stasioner, estimasi model ARIMA didapatkan dari lag yang terdapat pada *autoregressive* dan *moving average*. Model ARIMA dinyatakan dengan ARIMA (p, d, q). P merupakan orde yang didapat melalui *Autoregressive* (AR), q adalah orde dari *Moving Average* (MA) dan d adalah jumlah *differencing* yang dilakukan agar data stationer.

Persamaan ARIMA adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 e_t + \alpha_1 e_{t-1} + \alpha_2 e_{t-2} + \dots + \alpha_q e_{t-q}$$

Dimana :

Y_t	= Variabel respon (terikat) pada waktu t
$Y_{t-1}, Y_{t-2}, \dots, Y_{t-p}$	= Variabel respon pada masing-masing selang waktu
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$	= Koefisien yang diestimasi
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_q$	= Koefisien yang diestimasi
e_t	= Bentuk galat yang mewakili efek variabel yang tidak dijelaskan oleh model
$e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-q}$	= Galat pada periode waktu sebelumnya yang pada saat t nilainya menyatu dengan nilai respon Y_t .

c. Pemilihan Model ARIMA

Tahap estimasi model bertujuan untuk menentukan model terbaik berdasarkan *goodness of fit* yaitu konstanta dan peubah independent telah signifikan. Kriteria model terbaik dilihat dari koefisien determinasi (R^2) dan menggunakan kriteria *Akaike Info Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC) memiliki nilai yang lebih kecil.

d. Pengujian Parameter Model ARIMA yang dipilih

Pada tahap ini model terbaik ditentukan melalui pengujian residual. Model terbaik dilihat berdasarkan nilai *residual* model yang didapatkan. Setelah mendapatkan model terbaik, kemudian dilakukan uji efek ARCH atau heteroskedastisitas untuk dapat melihat apakah model mengandung

heteroskedastisitas agar dapat dilanjutkan dengan model ARCH/GARCH. Pengambilan keputusan penentuan model adalah dengan melihat koefisien determinasi (*R-squared*) terbesar dan menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwartz Criterion* (SC) yang terkecil (Juanda dan Junaidi, 2012) Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap model tersebut dengan menggunakan korelogram Q-statistik. Apabila korelogram Q-statistik sampai pada lag ke-36 rata-rata tidak signifikan maka model tersebut sudah merupakan model terbaik (Nachrowi dan Usman, 2007)

e. Permalan Harga

Peramalan harga dilakukan dengan model terbaik yang sudah dipilih apabila pada model tersebut tidak terdapat efek Heteroskedastisitas pada *residual*, maka menggunakan model dari ARIMA. Apabila model yang dipilih memiliki Heteroskedastisitas pada residual model ARIMA terbaiknya maka permalan akan dilakukan dengan menggunakan model ARCH-GARCHnya. Peramalan yang dilakukan merupakan peramalan harga mingguan daging ayam ras, telur ayam ras, daging ayam buras dan telur ayam buras selama beberapa ke depan. Untuk kriteria model adalah : 1) Jika nilai MAPE kurang dari 10% maka kemampuan model peramalan sangat baik; 2) Jika nilai MAPE antara 10% - 20% maka kemampuan model peramalan baik; 3) Jika nilai MAPE kisaran 20% - 50% maka kemampuan model peramalan layak; dan 4) Jika nilai MAPE kisaran lebih dari 50% maka kemampuan model peramalan buruk (Hajjah dan Marlim, 2021).

3.5.3. Analisis Volatilitas dengan Menggunakan Model ARCH/GARCH

a. Identifikasi Model ARCH

Model ARCH dibangun berdasarkan ragam residual pemilihan model terbaik dari metode Box-Jenkins sebelumnya (Arnov, 2017). Pada tahap identifikasi efek ARCH ini dilakukan identifikasi keberadaan heteroskedastisitas. Data dapat memiliki heterostedastisitas karena memiliki rata-rata residual yang meningkat seiring dengan meningkatnya variabel dependen atau dan terdapat beberapa outlier yang mendominasi estimasi regresi (Evans, 2003)

Untuk melihat keberadaan heteroskedastisitas dilakukan uji Lagrange Multiplier (ARCH-LM test), dimana H_0 tidak terdapat ARCH *Error* dan H_1

terdapat unsur ARCH. Penentuan model terdeteksi heterokedastisitas atau tidak dapat ditentukan dengan melihat nilai probabilitas F dan nilai probabilitas Chi-square yang signifikan dengan taraf nyata 5 persen. Data yang tidak mengandung ARCH *Error* tidak perlu dimodelkan dengan ARCH/GARCH.

Misalkan terdapat suatu model sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1 Y_{t-1} + e_t$$

Dimana :

Y_t = Harga produk unggas sekarang
 Y_{t-1} = Harga produk unggas sebelumnya
 b_0, b_1 = parameter estimasi
 e_t = *error*

Bollerslev (1986) mengembangkan ARCH pada tahun 1986 menjadi GARCH (Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity). Bila didefinisikan secara parsial, Autoregressive mempunyai arti adanya mekanisme ketergantungan kepada data masa lalu. *Conditional* berarti adanya ketergantungan varian terhadap informasi dari data masa lalu sedangkan *Heteroscedasticity* berarti nonconstant variance (varian yang berubah menurut fungsi waktu). Jadi secara umum, GARCH dapat diartikan sebagai suatu teknik permodelan data time series yang menggunakan varian masa lalu dan dugaan varian masa lalu tersebut digunakan untuk melakukan (*forecast*) varian masa yang akan datang.

b. Menentukan Model ARCH-GARCH

Langkah selanjutnya adalah menentukan model mana yang akan digunakan apakah ARCH atau GARCH dan berapa nilai lagnya (p atau p dan q) yang akan digunakan. Penentuan model ini dilakukan secara coba-coba. Untuk menentukan model ARCH GARCH terbaik harus memperhatikan beberapa elemen yaitu, nilai koefisien kurang dari 1 dan koefisien harus bernilai positif serta nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC) memiliki nilai yang lebih kecil.

c. Evaluasi Model

Menurut Juanda dan Junaidi (2012) model dievaluasi melalui pengujian efek ARCH dengan uji ARCH-LM. Hasil estimasi uji menunjukkan bahwa tidak ada efek ARCH jika p -value lebih besar pada taraf nyata tertentu, misalnya 5% ($\alpha = 0,05$). Model ARCH/GARCH dapat digunakan untuk menghitung nilai volatilitas jika masalah heteroskedastisitas telah diselesaikan.

Setelah memperoleh model terbaik, model tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan nilai volatilitas masa datang. Peramalan ragam untuk periode mendatang diformulasikan sebagai berikut :

$$h_t = \sigma^2 + \alpha_1 \varepsilon_{t-1}^2 + \alpha_2 \varepsilon_{t-2}^2 + \dots + \alpha_m \varepsilon_{t-m}^2 \quad \text{untuk ARCH}$$

atau

$$h_t = k + \delta_1 h_{t-1} + \delta_2 h_{t-2} + \dots + \delta_r h_{t-r} + \alpha_1 \varepsilon_{t-1}^2 + \alpha_2 \varepsilon_{t-2}^2 + \dots + \alpha_m \varepsilon_{t-m}^2$$

untuk GARCH

Dimana :

h_t = Nilai ragam ke t

σ^2 = Variance Error

ε = Nilai sisaan

k = Konstanta

δ_1 dan α_m = Parameter-parameter

Setelah mendapatkan hasil nilai Volatilitas selanjutnya melakukan simulasi peramalan, pada penelitian ini dilakukan peramalan harga produk unggas selama 1 bulan kedepan berdasarkan pemilihan model ARIMA, ARCH/GARCH terbaik.

d. Perhitungan Volatilitas

Berdasarkan model yang digunakan volatilitas dari model tersebut, α adalah nilai ARCH, dan β adalah nilai GARCH. Dimana jika $\alpha_i + \beta_i < 1$ menunjukkan volatilitas yang rendah, $\alpha_i + \beta_i = 1$ menunjukkan volatilitas tinggi dan $\alpha_i + \beta_i > 1$ menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi (Lepetit, 2011; Marbun, 2023). Metode GARCH dimana variance dari error saat ini terdiri dari 3 komponen: variance yang konstan (σ^2), volatilitas pada periode sebelumnya, ut-q (suku ARCH) dan varians pada periode sebelumnya σ^2 t-p (suku GARCH). Pada apabila model ARCH tanpa GARCH maka hanya dipengaruhi oleh besar volatilitas pada periode sebelumnya, model ARCH-GARCH koefisien ARCH menunjukkan tinggi rendahnya volatilitas pada model yang dibuat semakin mendekati 1 maka semakin tinggi volatilitasnya (<1 volatilitas kecil = 1 volatilitas tinggi dan >1 volatilitas sangat tinggi) dan koefisien menunjukkan seberapa lama guncangan atau *shock* akan bertahan lama (semakin mendekati 1 maka semakin lama (*persistence*) untuk berubah) (Burhani *et al.*, 2013). Model GARCH merupakan pengembangan dari model ARCH. Untuk volatilitas harian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari *Conditonal Standard Deviation*. Ukuran volatilitas dengan model ARCH-GARCH ditunjukkan oleh nilai

standar deviasi bersyarat (*conditional standard deviation*) yang merupakan akar kuadrat dari ragam (Nugrahapsari dan Arsanti, 2018). Volatilitas yang tinggi ditunjukkan dengan simpangan baku bersyarat yang jauh lebih besar dari lainnya. Semakin tinggi volatilitas maka akan semakin besar risiko yang dihadapi.

3.5.4. Uji Perbedaan Volatilitas Harga Produk Unggas

a. Uji Normalitas Distribusi Data

Pengujian normalitas distribusi data perlu dilakukan sebelum melakukan uji lebih lanjut untuk menentukan uji yang digunakan. Menurut Sujarweni, (2016) menyatakan bahwa uji normalitas data sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model – model penelitian. Setiap uji yang digunakan memiliki asumsi tertentu untuk dipenuhi agar dapat digunakan seperti kenormalan distribusi data. Uji parametrik menggunakan asumsi data berdistribusi normal sedangkan uji non parametrik tidak perlu memenuhi syarat normal distribusi data. Uji normalitas distribusi data menggunakan bantuan program SPSS dengan data harga produk unggas pada tiap tingkatan (produsen, pedagang besar dan konsumen).

Kriteria keputusan Uji Normalitas Distribusi Data :

- Jika probabilitas (Sig) ≥ 0.05 , maka data volatilitas harga produk unggas berdistribusi normal.
- Jika probabilitas (Sig) < 0.05 , maka data volatilitas harga produk unggas tidak berdistribusi normal.

b. Uji Perbedaan

Apabila data yang diuji memiliki hasil sig $P > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Jika data memiliki distribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik dengan menggunakan Uji Beda *Independent Sample T Test* dan sebaliknya jika data dari hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka menggunakan Uji Non Parametrik dengan menggunakan Uji *Kruskal Wallis* dan Uji *Post Hoc* dengan Uji *Mann Whitney*.

Untuk melihat adanya perbedaan data pada tiap kondisi yang terjadi maka dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan Uji *Kruskal Wallis* dengan Uji *Post Hoc* menggunakan Uji *Mann Whitney* untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dengan membandingkan antar tingkat harga produk unggas. Uji *Kruskal Wallis*

merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengetahui adanya apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok variabel independen.

Apabila terdapat perbedaan signifikan pada Uji *Kruskal Wallis* maka dapat dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji *Mann Whitney* untuk mencari perbedaan antar kondisi.

Kriteria keputusan pada Uji *Kruskal Wallis*

- Jika probabilitas (Asymp. Sig) ≥ 0.05 , maka tidak terdapat perbedaan signifikan pada data volatilitas harga produk unggas yang diuji antar tingkatan yang terdiri dari produsen, pedagang besar dan konsumen.
- Jika probabilitas (Asymp. Sig) < 0.05 , maka terdapat perbedaan signifikan pada data volatilitas harga produk unggas yang diuji antar tingkatan yang terdiri dari produsen, pedagang besar dan konsumen.

Kriteria keputusan pada Uji Mann Whitney

- Jika probabilitas (Exact. Sig) ≥ 0.05 , maka tidak terdapat perbedaan signifikan pada data volatilitas harga produk unggas yang diuji antar tingkatan yang terdiri dari produsen, pedagang besar dan konsumen.
- Jika probabilitas (Exact. Sig) < 0.05 , maka terdapat perbedaan signifikan pada data volatilitas harga produk unggas yang diuji antar tingkatan yang terdiri dari produsen, pedagang besar dan konsumen.

3.5. Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Produk unggas merupakan produk hasil dari ternak unggas yang terdiri dari daging ayam ras, telur ayam ras, daging ayam buras dan telur ayam buras.
2. Harga daging ayam ras produsen merupakan harga jual daging ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat produsen dengan satuan Rupiah/Kg dalam berat hidup.

3. Harga daging ayam buras produsen merupakan harga jual daging ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat produsen dengan satuan Rupiah/Kg dalam berat hidup.
4. Harga telur ayam ras produsen merupakan harga jual telur ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat produsen dengan satuan Rupiah/Kg.
5. Harga telur ayam buras produsen merupakan harga jual telur ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat produsen dengan satuan Rupiah/Butir.
6. Harga daging ayam ras pedagang besar merupakan harga jual daging ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat pedagang besar dengan satuan Rupiah/Kg dalam berat hidup.
7. Harga daging ayam buras pedagang besar merupakan harga jual daging ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat pedagang besar dengan satuan Rupiah/Kg dalam berat hidup.
8. Harga telur ayam ras pedagang besar merupakan harga jual telur ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat pedagang besar dengan satuan Rupiah/Kg.
9. Harga telur ayam buras pedagang besar merupakan harga jual telur ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat pedagang besar dengan satuan Rupiah/Butir.
10. Harga daging ayam ras konsumen merupakan harga jual daging ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat konsumen dengan satuan Rupiah/Kg dalam berat karkas.
11. Harga daging ayam buras konsumen merupakan harga jual daging ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat konsumen dengan satuan Rupiah/Kg berat karkas.
12. Harga telur ayam ras konsumen merupakan harga jual telur ayam ras di Provinsi Jambi pada tingkat konsumen dengan satuan Rupiah/Kg.
13. Harga telur ayam buras konsumen merupakan harga jual telur ayam buras di Provinsi Jambi pada tingkat konsumen dengan satuan Rupiah/Butir.